

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah proses terjadinya pertemuan dan gerakan nilai-nilai budaya di seluruh dunia yang memanfaatkan unsur komunikasi, transformasi dan informasi dengan modernisasi teknologi. Era globalisasi adalah sebuah era atau dekade di mana terjadi pertemuan dan gerakan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut (Arif, 2018). Era globalisasi sangat dipengaruhi oleh teknologi, dimana perkembangan teknologi berjalan sangat cepat sejalan dengan perkembangan umat manusia. Teknologi digunakan untuk membantu seluruh umat manusia dalam menjalankan kegiatan harian. Kehadiran teknologi perlu diimbangi dengan sumber daya manusia yang unggul.

Sumber daya manusia yang unggul diperlukan untuk memastikan penggunaan teknologi secara tepat, efektif, dan efisien secara lebih lanjut untuk memastikan sumber daya manusia yang unggul diperlukan pendidikan. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu (Ujud et al., 2023). Maka dari itu pendidikan sangat berpengaruh dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dari setiap peserta didik.

Karakter adalah sifat yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Kamisa, karakter merupakan sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian (Kusuma, 2017). Dalam karakter terdapat beberapa jenis salah satunya adalah karakter gotong royong. Karakter gotong royong merupakan salah satu nilai yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia, termasuk di dalamnya pelajar Pancasila (Mooduto et al., 2022). Pada penerapan Kurikulum Merdeka nilai karakter gotong royong diwujudkan melalui dimensi gotong royong.

Dimensi gotong royong ini perlu kita tingkatkan karena di era globalisasi ini peserta didik cenderung individualisme. Manfaat dari dimensi gotong royong ini adalah dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, menanamkan nilai Pancasila, dan menumbuhkan rasa peduli. Secara lebih lanjut Adawiyah & Desfriyati, (2023) menyampaikan bahwa individualis menyebabkan dimensi bergotong royong semakin lama semakin terkikis dan hampir punah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru kelas IV SDN III Citangtu pada hari Senin, 25 November 2024 mengenai indikator permasalahan gotong royong yang terjadi di kelas, sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Data Empiris

No	Indikator permasalahan gotong royong di kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang memenuhi indikator	Jumlah siswa yang tidak memenuhi indikator
1	Kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif selama kegiatan gotong royong.	15 siswa	5	10
2	Keteraturan dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas bersama	15 siswa	2	13
3	Keharmonisan dalam bekerja sama dan saling menghargai pendapat teman	15 siswa	6	8

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa terdapat permasalahan gotong royong di kelas tersebut. Dimana lebih dari 50% siswa di kelas IV SDN 3 Citangtu belum memenuhi kriteria indikator dimensi gotong royong. Penyebab permasalahan itu adalah proses pembelajaran yang belum disusun secara sistematis. Oleh karena itu diperlukan modul ajar dalam merencanakan pembelajaran.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan

tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Nasution, 2009). Secara lebih lanjut diungkapkan pula modul ajar adalah bahan ajar yang sistematis dan juga menarik (Asmin et al., 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan salah satu dari perangkat pembelajaran yang sangat penting karena dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat dari modul ajar yaitu dapat digunakan sebagai alat bantu guru atau pengganti guru, sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi yang tersedia dalam modul (Sunantri et al., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara modul ajar yang selama ini disediakan hanya modul ajar yang diberikan oleh pemerintah, sedangkan pada kebutuhannya dalam Kurikulum Merdeka harus berbasis proyek. Oleh karena itu maka diperlukan modul ajar berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan yang mengikutsertakan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata secara berkelompok dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik (Pratiwi, 2015). Seperti yang sudah dijelaskan oleh Natalia (2013) modul ajar berbasis proyek merupakan modul pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Natalia et al., 2023). Modul pembelajaran ini memberikan manfaat pada siswa seperti meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah dunia nyata. Hal tersebut membuktikan bahwa modul Pembelajaran berbasis proyek memiliki relevansi dengan keterampilan abad 21. Pembelajaran berbasis proyek juga bertujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pada lingkungan yang berbasis pengetahuan dan berteknologi maju, menyiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan dunia hari ini, dan memecahkan masalah yang kompleks yang memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan dasar (Aisyi et al., 2017).

Meski demikian peneliti telah melakukan wawancara dengan guru di SDN 3 Citangtu bahwa guru kesulitan mengembangkan modul ajar berbasis proyek. Oleh karena itu berdasarkan berbagai masalah maka perlu

dikembangkan modul ajar berbasis proyek. Terlebih dalam materi siklus air kesulitan karena harus menjelaskan secara rinci. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul pengembangan modul ajar berbasis proyek pada materi siklus air di kelas 4 SD.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat permasalahan gotong royong di kelas 4 SDN 3 Citangtu.
2. Tidak adanya pembiasaan pembelajaran berbasis proyek di kelas 4 SDN 3 Citangtu.
3. Modul ajar yang selama ini disediakan hanya modul ajar yang diberikan oleh pemerintah, sedangkan pada kebutuhannya dalam kurikulum Merdeka harus berbasis proyek.
4. Guru kesulitan mengembangkan modul ajar berbasis proyek.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan modul ajar berbasis proyek pada materi siklus air untuk menguatkan dimensi gotong royong pada siswa kelas 4 SDN 3 Citangtu?
2. Bagaimana keefektifan modul ajar berbasis proyek pada materi siklus air untuk menguatkan dimensi gotong royong pada siswa kelas 4 SDN 3 Citangtu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan Modul Ajar Berbasis Proyek pada Materi Siklus Air untuk Menguatkan Dimensi Bergotong Royong Siswa Kelas IV SDN 3 Citangtu yang layak.
2. Menghasilkan Modul Ajar Berbasis Proyek pada Materi Siklus Air untuk Menguatkan Dimensi Bergotong Royong Siswa Kelas IV SDN 3 Citangtu yang efektif.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Melalui pengembangan modul ajar ini untuk menambah wawasan atau pengetahuan baru di bidang pendidikan terutama dalam implementasi menguatkan dimensi karakter gotong royong dalam pembelajaran

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan modul ajar pada mata pelajaran IPA materi siklus air untuk kelas IV SD.

b. Bagi Pengajar

Diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan referensi terkait implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan karakter gotong royong di sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat pengalaman yang dijadikan sumber dalam memperdalam pengetahuan dan wawasan untuk penelitian selanjutnya.